

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merupakan kebutuhan mendesak untuk mengajarkan kepada kaum muda nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan akhlak mulia, agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya, suku dan agama yang saling bertentangan yang dapat memecah kesatuan bangsa. Menurut Azyumardi Azra (2007) harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan pendidikan multikultural dan karakter bangsa melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal, non formal, bahkan informal. Untuk keperluan tersebut perlu memadukan aspek-aspek pendukung agar penyelesaian masalah strategis nasional ini lebih fokus, komprehensif, efisien sumber daya manusia, waktu, dan biaya.

Mulai tahun 2010 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kebijakan baru bidang pendidikan di Indonesia sudah harus masuk di dalam kurikulum dan dilaksanakan pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Program ini menjadi salah satu program unggulan pemerintah paling tidak untuk 5 tahun mendatang (Kemendiknas, Balitbang, Puskur; 2010). Guru sebagai pelaksana kebijakan tersebut perlu dipersiapkan. Namun, secara umum masalah utama yang dihadapi guru adalah 1) belum siap menghadapi berbagai perubahan, 2) keterbatasan akses pada materi mutakhir, dan 3) keterbatasan wawasan serta ketrampilan pembelajaran.

Paket Media Modul dan Multimedia (CD) Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter penting dikembangkan sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran serta melakukan reorganisasi pendidikan karakter, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan moral otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, terbuka terhadap umat lain, mau bekerja sama dan menghargai sesamanya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik.

Sebagai pijakan dalam mengembangkan Paket Media Modul dan Paket Multimedia Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter telah diketahui bagaimana pendidikan nilai karakter ditinjau dari aspek *why* sebagai rujukan normatif yang berupa tujuan utuh pendidikan, aspek *how* sebagai rujukan prosedural dalam melaksanakan pendidikan karakter, dan aspek *when* sebagai rujukan kontekstual pengambilan keputusan dan tindakan pembelajaran pendidikan karakter, serta hubungan di antara ketiganya.

B. Tujuan Khusus

Tujuan tahun II menghasilkan Paket Media Modul Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter yang dikemas dan berpijak pada pendekatan kognitif-struktural, dilengkapi cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan anak. Modul dilengkapi dengan teks, gambar-gambar warna, tugas dan latihan, serta pertanyaan-pertanyaan reflektif.

Sebagai paket-paket media mandiri, program ini terhubung oleh satu kepentingan yaitu pembentukan karakter anak yang riang gembira, bersahabat, mampu bersikap dan bertindak sesuai perkembangannya. Media dapat membantu guru mengajarkan materi-materi berat, sulit dan abstrak, mengembangkan struktur-kognitif anak secara bertahap mengarah terbentuknya nilai-nilai karakter yang otonom dalam mencapai misi dan tujuan pendidikan. Media akan didiseminasikan melalui program-program PPM dosen dan KKN-PPL mahasiswa, serta ditawarkan ke toko-toko buku dan pengusaha bidang media/alat-alat pelajaran.

C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Mulai tahun 2010 Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kebijakan baru bidang pendidikan di Indonesia sudah harus masuk di dalam kurikulum dan dilaksanakan pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan. Program ini menjadi salah satu program unggulan pemerintah paling tidak untuk 5 tahun mendatang (Kemendiknas, Balitbang, Puskur; 2010). Pengembangan nilai meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab, baik yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran maupun yang tidak langsung berkaitan dengan materi pelajaran.

LPTK khususnya Prodi Teknolog Pendidikan turut bertanggungjawab dan terpanggil untuk menyediakan sarana pendukung berupa penyediaan media dan sumber-sumber belajar. Paket Media Modul dan Multimedia (CD) Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter akan dikembangkan bekerja sama dengan BTKP Propinsi DIY dan Rumah Produksi, serta Penerbit mitra lembaga. Hasil pengembangan akan disosialisasikan dan didesiminasikan melalui program-program PPM dosen dan KKN-PPL mahasiswa, ke Dinas-Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten, Penerbit, Toko Buku dan Pengusaha bidang media serta alat-alat pelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, Balitbang, Puskur, 2010). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai mendasar suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara. Dengan ungkapan lain, pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui perencanaan dan pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif melalui semua mata pelajaran. Pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah dan budaya setempat, agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya. Dengan demikian peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah, 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Kemendiknas, Balitbang, Puskur, 2010).

B. Belajar dan Pembelajaran

Standar proses yang tertuang di dalam PP 19 thn 2005 ayat 1 pasal 19 mengemukakan paparan konseptual bahwa proses pembelajaran "...diselenggarakan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Namun, rumusan ini tidak menyediakan rujukan operasional yang dapat memberikan arah pengambilan keputusan dan menentukan tindak pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya. Pembenahan kualitas pembelajaran tampaknya belum berpeluang meningkatkan kualitas secara nyata. Anak dijejali pengetahuan dan ketrampilan praktis menyelesaikan soal-soal tanpa memahami materi secara esensial. Banyak waktu digunakan untuk mempelajari pengetahuan melalui *drilling* dan *memorizing*. Belajar menjadi mekanis, *rote learning* dan hafalan, sehingga tidak terjadi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dengan baik dan pengalaman belajar menjadi tidak bermakna, mudah hilang dan terlupakan.

Belajar adalah proses aktivitas mental melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai. Belajar juga merupakan upaya pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya yang mengarah kepada pengembangan struktur kognitifnya dilakukan baik mandiri maupun sosial (Light dan Cox, 2001). Untuk itu pembelajaran diupayakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri peserta didik. Peserta didik SD berada pada tahap pemikiran operasional konkrit, sudah memiliki kecakapan berpikir logis tetapi hanya melalui benda-benda konkrit. Oleh sebab itu, semua komponen pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan tersebut. Anak perlu dilatih cara efektif memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin aktif anak terlibat dalam kegiatan belajar, semakin besar perolehan dan pemahamannya akan pengetahuan yang dipelajari.

Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter berisi peristiwa dan ceritera-ceritera di sekitar kehidupan anak, berpijak pada pendekatan kognitif-struktural dapat mengembangkan struktur-kognitif anak secara bertahap mengarah terbentuknya struktur pengetahuan yang kuat, mendalam dan tahan lama dalam ingatan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.

C. Teori Pemrosesan Informasi

Dalam menjelaskan bagaimana suatu informasi/pesan diterima, disandi, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimanfaatkan jika diperlukan, telah dikembangkan sejumlah teori/model pemrosesan informasi. Teori-teori tersebut umumnya berpijak pada tiga asumsi (Lusiana, 1992) yaitu:

1. Bahwa antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi di mana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu.
2. Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya.
3. Salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas.

Dari ketiga asumsi tersebut, dikembangkan teori komponen struktur dan pengatur alur pemrosesan informasi/proses kontrol. Komponen pemrosesan informasi dipilah menjadi tiga berdasarkan perbedaan fungsi, kapasitas, bentuk informasi, serta proses terjadinya

“lupa”. Ketiga komponen tersebut adalah; 1) register sensori (*sensory receptor*), 2) memori jangka pendek (*working memory*), dan 3) memori jangka panjang (*long term memory*). Sedangkan proses kontrol diasumsikan sebagai strategi yang tersimpan di dalam ingatan dan dapat dipergunakan setiap saat diperlukan. Jika dijelaskan adalah:

1. Sensori Register/*Sensory Receptor* (SR)

Sensory Receptor (SR) merupakan sel tempat pertama kali informasi diterima dari luar. Di dalam SR informasi ditangkap dalam bentuk aslinya, hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat, dan informasi mudah terganggu, berganti atau hilang.

2. Memori Jangka Pendek/*Working Memory* (WM)

Working Memory (WM) diasumsikan mampu menangkap informasi yang diberi perhatian (*attention*) oleh individu. Pemberian perhatian ini dipengaruhi oleh peran persepsi. Karakteristik WM adalah; 1) ia memiliki kapasitas yang terbatas, lebih kurang 7 slots. Informasi di dalamnya hanya mampu bertahan kurang lebih 15 detik apabila tanpa upaya pengulangan atau *rehearsal*. 2) informasi dapat disandi dalam bentuk yang berbeda dari stimulus aslinya. Asumsi pertama berkaitan dengan penataan jumlah informasi, sedangkan asumsi kedua berkaitan dengan peran proses kontrol. Artinya, agar informasi dapat bertahan dalam WM, maka usahakan jumlah informasi tidak melebihi kapasitas WM disamping melakukan *rehearsal*. Sedangkan penyandian pada tahapan WM, dalam bentuk verbal, visual, ataupun semantik, dipengaruhi oleh peran proses kontrol dan seseorang dapat dengan sadar mengendalikannya.

3. Memori Jangka Panjang/*Long Term Memory* (LTM)

Long Term Memory (LTM) diasumsikan; 1) berisi semua pengetahuan yang telah dimiliki individu, 2) mempunyai kapasitas tidak terbatas, 3) bahwa sekali informasi disimpan di dalam LTM ia tidak akan pernah terhapus atau hilang. Persoalan “lupa” disebabkan oleh kesulitan atau kegagalan memunculkan kembali (*retrieval failure*) informasi yang diperlukan. Ini berarti, jika informasi ditata dengan baik maka akan memudahkan proses penelusuran dan pemunculan kembali informasi jika diperlukan. Dikemukakan oleh Howard (1991) bahwa informasi disimpan di dalam LTM dalam bentuk prototipe, yaitu suatu struktur representasi pengetahuan yang telah dimiliki yang berfungsi sebagai kerangka untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Demikian juga Tennyson (1990) mengemukakan bahwa proses penyimpanan informasi merupakan

proses mengasimilasikan pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimiliki, yang selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan (*knowledge base*) (Lusiana, 1992).

Sejalan dengan teori tersebut, Ausubel mengemukakan bahwa perolehan pengetahuan baru merupakan fungsi struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Reigeluth dan Stein mengatakan bahwa pengetahuan ditata di dalam struktur kognitif secara hirarkhis. Ini berarti, pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu dapat mempermudah perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Implikasinya dalam pembelajaran, semakin baik cara penataan pengetahuan sebagai dasar pengetahuan yang datang kemudian, semakin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter dengan mengangkat peristiwa dan ceritera-ceritera di sekitar anak merupakan proses mengasimilasi pengetahuan baru pada pengetahuan yang telah dimilikinya, selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan. Media dilengkapi teks, gambar-gambar serta warna-warna sesuai karakteristik anak akan meningkatkan perhatian dan penyandian pesan. Media dikembangkan berpijak pada pendekatan kognitif-struktural dapat membantu perkembangan struktur-kognitif anak secara bertahap mengarah pada terbentuknya struktur pengetahuan yang kuat, mendalam dan tahan lama dalam ingatan.

D. Perkembangan anak usia SD.

Menurut Piaget, umur 7/8–11/12 tahun (usia SD) berada pada tahap operasional konkrit. Ciri-ciri usia ini, anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, ditandai adanya reversible dan kekekalan. Ia memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya dengan benda-benda konkrit. *Operation* adalah tipe tindakan untuk memanipulasi obyek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya, sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena sudah dapat berpikir dengan menggunakan model “kemungkinan”. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya, mampu menangani sistem klasifikasi. Namun ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikirnya perlu diberi gambaran melalui benda-benda konkrit, visualisasi melalui gambar-gambar,

agar mereka mampu menelaah persoalan karena anak masih memiliki permasalahan berpikir abstrak. Pengembangan media Modul dan Multimedia Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter disesuaikan dengan karakteristik anak usia SD.

E. Teori media dan prinsip-prinsip pengembangan media.

Seels & Richey (1994) merumuskan sumber belajar meliputi semua sumber (data, orang, alat dan barang) yang dapat digunakan siswa baik terpisah maupun gabungan, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tata tempat. Sumber belajar dibedakan menjadi, a) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai “komponen sistem pembelajaran” untuk memberi fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Media belajar adalah semua sumber yang digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong siswa belajar. Media dan sumber belajar sebagai komponen sistem pembelajaran adalah sumber-sumber belajar yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan, kemudian disatukan ke dalam sistem pembelajaran yang lengkap, untuk mewujudkan proses belajar yang terkontrol dan berarah tujuan.

Media dan sumber belajar dikatakan berkualitas jika, 1) dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, 2) mampu memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik satu dengan lainnya, peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan serta lingkungan sekitarnya, 3) dapat memperkaya pengalaman belajar, 4) mampu mengubah suasana belajar dari peserta didik pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi peserta didik aktif berdiskusi dan bereksplorasi mencari informasi, pengalaman melalui berbagai sumber dan benda-benda.

Modul sebagai media cetak dan grafis termasuk media visual dengan saluran yang digunakan indra penglihatan. Pesan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual seperti teks, gambar, grafis, sketsa, dan warna. Simbol-simbol perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Fungsi simbol disamping untuk menyampaikan pesan juga untuk menarik perhatian, memperjelas sajian

ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan jika tidak digrafiskan (Arief S. Sadiman, dkk, 2007).

Modul pembelajaran mudah dimengerti dan dinikmati karena dilengkapi gambar-gambar. Ada pepatah bahwa “sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata”. Maka kelebihan dari media ini adalah, 1) lebih konkrit, 2) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, 3) mengatasi keterbatasan pengamatan, 4) memperjelas pemahaman konsep dan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman, 5) murah harganya, mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Dalam mengembangkan modul akan diperhatikan, 1) tingkat kecermatan representasi, 2) tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, 3) tingkat kemampuan khusus yang dimiliki, 4) tingkat motivasi yang ditimbulkan, dan 5) biaya yang diperlukan.

Multimedia pembelajaran menggabungkan unsur-unsur teks, grafis, gambar, foto, *audio*, *video* dan animasi secara terintegrasi, mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Philips (1997:8) mendefinisikan multimedia interaktif sebagai: *Interactive multimedia is a catch-all phrase to describe the new wave of computer software that primarily deals with the provision of information. The 'multimedia' component is characterized by the presence of text, pictures, sound, animation, and video; some or all of which are organized into some coherent program. The 'interactive' component refers to the process of empowering the user to control the environment usually by a computer.*

Multimedia mengubah hakekat membaca menjadi kegiatan dinamis, dapat pemicu perluasan cakupan teks dalam topik tertentu. Tidak hanya menyediakan lebih banyak teks tetapi juga menghidupkannya dengan cara menyertakan bunyi, gambar, musik, animasi dan video. Multimedia digunakan sebagai literatur awal. Penggunaan animasi dan warna dapat berperan penting karena dapat menarik perhatian (Suyanto, 2005:25).

F. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian (Asri Budiningsih dkk.,2001) terhadap remaja di Jawa menunjukkan bahwa iman mereka berada pada tahap 3, dimana iman dihayati sebagai usaha untuk menjaga warisan nilai-nilai kelompok atau jemaat semata. Penciptaan identitas pribadi dan arti bersifat konformistis, yaitu serupa dengan pandangan orang lain/masyarakat. Identitas diri dibentuk berdasarkan rasa dipercaya dan diteguhkan oleh orang lain. Namun sintesis religius ini sering bersifat kurang reflektif dan masih terikat (sering secara negatif) pada pandangan religius konformistik.

Penalaran moral cenderung pada tahap III yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*. Bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong dan diakui orang lain. Tindakannya menyesuaikan harapan-harapan sosialnya, sehingga mendapat pengakuan sebagai “anak yang baik”. Tujuannya demi hubungan sosial yang memuaskan iapun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga dan masyarakat. Akibatnya, anak dapat melaksanakan nilai-nilai yang dikehendaki orang dewasa, tetapi tidak memahami alasannya. Mereka dapat menghafalkan tetapi tidak mengerti maknanya, sehingga terbentuk nilai moral heteronom. Hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan empati merefleksikan *surface feelings*. Mereka dapat menanggapi perasaan yang terungkapkan, namun perasaan dibalikinya belum dapat ditangkap. Peran sosial cenderung cukup namun hanya berperan di dalam kelompoknya.

Hasil penelitian (Asri Budiningsih, 2008) menemukan bahwa untuk meningkatkan penalaran moral dan keimanan dapat digunakan model pembelajaran Dilema Moral dan Kontemplasi dengan strategi kooperatif. Buku-buku teks pendidikan Agama SD belum berpijak pada pendekatan kognitif-struktural dan dialogal-komunikatif dalam interaksi iman. Kurang mengembangkan kreatifitas dan spontanitas anak. Kurang menumbuhkan sikap mengasihi dan menghormati orang-orang yang berbeda. Kemampuan siswa mengolah dan memelihara alam juga kurang dikembangkan. Kurang memberikan pemahaman akan bukan hukuman atau peraturan tetapi keiklasan dan sukarela (Asri Budiningsih, dkk., 2009). Penelitian lain (Asri Budiningsih, dkk., 2010) mengembangkan multimedia pembelajaran sebagai suplemen Pendidikan Agama SD dengan topik-topik ”Berbeda Tetap Bersahabat”, ”Mencintai Lingkungan”, ”Aku Bisa Kamu Juga Bisa”, serta ”Akrab dan Damai”.

Perlu diadakan reorientasi dan reorganisasi pendidikan nilai, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan iman otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin terbuka terhadap umat lain, mau bekerjasama dan menghargai satu dengan lainnya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik. Media ini dapat digunakan sebagai suplemen materi pelajaran pada berbagai bidang studi yang relevan, membantu guru mengajarkan materi-materi berat, sulit dan abstrak, guna mencapai misi dan tujuan pendidikan karakter.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran rujukan normatif, prosedural, dan kontekstual dalam pendidikan karakter melalui pengkajian (meta analisis) terhadap hasil-hasil penelitian dan publikasi mengenai pendidikan karakter. Aspek "*why*" sebagai rujukan normatif berupa tujuan utuh pendidikan karakter, aspek "*how*" sebagai rujukan prosedural pelaksanaan pendidikan karakter, dan aspek "*when*" sebagai rujukan kontekstual pengambilan keputusan tindakan pembelajaran nilai-nilai karakter. Rujukan normatif, prosedural, dan kontekstual dipergunakan untuk penyusunan Paket Media Modul dan Multimedia (CD) Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter sebagai suplemen Pendidikan Karakter di SD, yang menjadi salah satu program unggulan pemerintah paling tidak untuk 5 tahun mendatang. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab, (Kemendiknas, Balitbang, Puskur; 2010) baik yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran maupun yang tidak langsung berkaitan dengan materi pelajaran. Pengembangan paket media didasarkan atas informasi tentang aspek *why* sebagai rujukan normatif berupa tujuan utuh pendidikan karakter, aspek *how* sebagai rujukan prosedural pelaksanaan pendidikan karakter, aspek *when* sebagai rujukan kontekstual pengambilan keputusan tindakan pembelajaran.

Manfaat paket media modul ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran, melakukan reorientasi/reorganisasi pendidikan nilai agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan nilai yang otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin terbuka terhadap umat lain, mau bekerjasama dan menghargai satu sama lain demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik. Media ini dapat membantu guru mengajarkan materi-materi berat, sulit dan abstrak, mengem-bangkan struktur-kognitif anak secara bertahap menuju perkembangan karakter yang otonom. Manfaat akhir adalah menjawab permasalahan strategis bangsa dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang terkait dengan pembinaan karakter

bangsa. Paket media ini akan didesiminasikan melalui program-program PPM para dosen dan KKN-PPL mahasiswa, serta akan ditawarkan ke Dinas-Dinas Pendidikan Nasional kota dan kabupaten, SD-SD, toko-toko buku dan pengusaha bidang media serta alat-alat pelajaran.

BAB IV METODE PENELITIAN

Strategi analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah dari dokumen (Lincoln, 1981). Analisis isi terdiri dari tiga langkah yaitu pembentukan data, penarikan inferensi, dan analisis. Pembentukan data (*data making*) dilakukan melalui; 1) unitisasi (*unitizing*), 2) penentuan sampel (*sampling plan*), dan 3) sistem pencatatan (*recording*). Unitisasi (*unitizing*) didasarkan pada 3 aspek yaitu, *why*, *how*, dan *when* berkenaan dengan pendidikan nilai karakter. Penentuan sampel (*sampling plan*) didasarkan pada unit-unit dan sub unit analisis, sedangkan sistem pencatatan (*recording*) berupa pengkodean yang dideskripsikan dalam bentuk data untuk dianalisis.

Data dikumpulkan melalui; 1) penyiapan instrumen yang mengacu pada batasan 3 aspek/kategori unit pencatatan, kemudian dilanjutkan dengan menentukan jenis instrumen yaitu pengamatan dokumen terhadap masing-masing aspek/kategori, 2) pengumpulan data dengan cara pencatatan dan penarikan inferensi menggunakan instrumen pengamatan dokumen. Analisis dilakukan setelah penarikan inferensi, untuk meringkas data agar representasi data dapat dipahami untuk menemukan berbagai pola dan keterkaitannya (Krippendorff, 1980). Teknik analisis komparasi dipilih untuk membandingkan tiap-tiap substansi dalam inferensi data, sehingga menghasilkan proposisi-proposisi.

Analisis, yaitu meringkas hasil inferensi data untuk menggambarkan wujud data/informasi serta perbedaan kualitas datanya. Ada tiga tahapan analisis yaitu, (1) analisis tiap-tiap laporan hasil penelitian, (2) analisis lintas laporan hasil penelitian untuk menarik proposisi didasarkan perbedaan dan persamaannya, (3) analisis diarahkan pada perbandingan tiap-tiap aspek yang diteliti. Pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan dengan pendapat orang lain.

Unit analisis dikelompokkan ke dalam, (1) unit sampling, (2) unit pencatatan, dan (3) unit konteks (Krippendorff, 1980). Unit sampling adalah apa yang diamati dan dicatat sebagai data penelitian dalam bentuk fisik, meliputi dokumen hasil-hasil penelitian PT di Jawa Tengah berkenaan dengan pendidikan karakter. Unit pencatatan merupakan bagian unit sampel yang dianalisis secara terpisah dalam aspek/kategori atau ungkapan-

ungkapan tertentu berdasarkan unit referensial. Penentuan unit ini didasarkan pada obyek atau peristiwa berupa 3 aspek/kategori pencatatan yaitu *why*, *how*, dan *when* berkenaan dengan pendidikan karakter (Yonassen, 1996). Berdasarkan unit sampel dan unit pencatatan ditentukan unit konteks. Unit konteks berkaitan dengan upaya menempatkan batas-batas informasi kontekstual dari unit pencatatan, guna memahami makna yang dibangun berupa simbol-simbol. Maka unit konteks mendasarkan pada unit referensial, berupa landasan teori aspek/kategori *why*, *how*, dan *when* ke dalam sub-sub kategori.

Inferensi dari sumber data bersifat *replicable* dengan memperhatikan konteksnya melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, dan reliabel. Penarikan inferensi mengkaitkan data dengan konteks dan standar teori yang melandasinya (Krippendorff, 1980). Setiap kategori dirumuskan secara operasional sesuai konteks, standar teori, dan targetnya. Hasil rumusan dipergunakan sebagai landasan pengembangan instrumen.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian

Berdasarkan hasil kajian berbagai dokumen hasil penelitian dan berbagai publikasi dari perguruan tinggi yang ada di DIY dan sekitarnya mengenai pendidikan karakter diperoleh kecenderungan bahwa secara umum penelitian dan kajian mengenai pendidikan karakter di SD secara konseptual belum komprehensif bisa dijadikan rujukan. Upaya untuk mencapai pengembangan manusia ditempuh melalui pendekatan sistem secara utuh dan benar. Sekolah dapat dikategorikan seolah-olah sebagai sistem dengan tujuan-tujuan dan upaya-upaya mencapai tujuan.

Karakter merupakan jati diri (*qolbu*) merupakan intisari kualitas batin/rohaniyah yang termanifestasi dalam tindakan lahiriah. Karakter tersusun dari nilai-nilai dasar kehidupan dalam kaitan dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup dan bukan kehidupan (air, tanah, udara). Karakter sebagai bagian esensial manusia harus dididikan terlebih dalam suasana terjadinya erosi moral menjadi pudar dan kering. Sikap menghalalkan segala cara mengancam kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa. Nilai-nilai dasar bagi pembentukan karakter telah ditelaah sehingga sumbernya menjadi jelas bagi rujukan normatif pendidikan karakter.

Dunia perguruan tinggi merupakan konseptor memainkan peranan penting melakukan pengkajian berbagai pendidikan karakter sehingga bisa diketahui kecukupan rujukan-rujukan baik normatif, prosedural, maupun dan konteks. Berikut akan disajikan paparan hasil analisis konten berbagai dokumen hasil penelitian dan kajian pendidikan karakter menurut aspek *why*, *how*, dan *when*.

Muara pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan, pembentukan watak, pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat, dan pencerdasan kehidupan bangsa. Prinsip pendidikan adalah; 1). demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, 2). Sistemik, terbuka dan multi makna, 3). Sebagai pembudayaan dan pemberdayaan, 4). Memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas, 5). Budaya membaca, menulis dan berhitung, dan 6). Memberdayakan semua komponen masyarakat. Pemerintah juga telah menetapkan kebijakan nasional pembangunan karakter

bangsa untuk membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli, atas dasar kondisi masyarakat saat ini.

Ada kecenderungan karakter warga negara khususnya generasi muda mengalami erosi pada kasih sayang, penghargaan diri dan orang lain, tanggungjawab, solidaritas, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri dan sebagainya. Disisi lain penyimpangan perilaku sosial terus terjadi. Pendidikan hati merosot, martabat manusia inti nilai jati diri dan mendasar mulai terusik. Upaya ditempuh secara kolektif antara masyarakat, keluarga, sekolah, lembaga agama, pemerintah, dunia industri, media masa dan organisasi kemasyarakatan termasuk perguruan tinggi. Pendidikan karakter bukan sekedar mengenalkan nilai kepada siswa (logos), namun internalisasi agar tertanam dan berfungsi membangkitkan penghayatan nilai-nilai (etos) dan bahkan pengalaman (patos). Nilai-nilai ini seharusnya mampu menjadi penyaring, menjadi penyusun ketahanan mental dan moral jika terjadi benturan dan dengan begitu otonomi moral terbentuk. Sejauhmana sumber-sumber nilai itu mampu memberikan kecukupan menjawab berbagai masalah?

Hasil penelitian menunjukkan hal yang mengejutkan bahwa ada paradigma yang berbeda-beda mengenai konsep pendidikan karakter. Rujukan normatif dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seolah kehilangan ruh. Hal ini menjadi menjawab kenyataan mengapa implementasi pendidikan karakter di tingkat SD pada praksisnya tidak memiliki pijakan rujukan normatif yang kokoh dan komprehensif.

Guru masih dominan menjadi “tukang” sekedar menjawab apa dan bagaimana, namun guru belum menjawab menjawab kemengapaan? Struktur kejiwaan berada dalam kondisi *anxiety* menyimpan kegelisahan dan keraguan, terlalu banyak hal-hal dari kehidupan yang tidak bisa dinalar. Hal ini sangat nampak banyak kajian pendidikan karakter yang memiliki rujukan normatif kurang bersifat konsep holistik dan komprehensif dan cenderung diterjemahkan sempit oleh para pelaku di lapangan. Adapun kecenderungan rujukan normatif yang dipergunakan dalam kajian pendidikan karakter memang berbeda namun bisa ditarik benang merah arah kecenderungan yang mengisyaratkan proses pencarian dalam kegelisahan.

1. Rujukan Normatif Pendidikan Karakter (Aspek “Why”)

Kecenderungan *pertama*, rujukan normatif dominan dikembalikan atau dilarikan kepada agama yang secara rasional mengakui eksistensi ke Tuhanan. Konsep keimanan

dan ketakwaan bukan lagi sekedar pengakuan namun kepasrahan, keyakinan, dan jalan hidup. Rujukan normatif yang bersumber kepada agama masih banyak ditafsirkan secara tertutup dan bersifat tekstual, namun belum mampu membangun struktur kejiwaan yang utuh dan akuntabel. Akibatnya perasaan takut, ancaman, dan tekanan karena merasa dikejar dosa lebih menonjol daripada upaya meraih kehidupan yang lebih akuntabel. Rujukan normatif agama ini terkadang muncul eksplisit namun terkadang secara implisit di dalam teks-teks yang dipergunakan.

Kecenderungan normatif kedua yang dipakai sebagai rujukan adalah tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan hampir seluruh tujuan institusional pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan secara nasional, terlebih saat pemerintah mencanangkan 18 nilai pendidikan karakter yang bisa diinduksikan berkoherensi dengan tujuan nasional pendidikan. Namun, demikian acuan ini seringkali dalam implementasinya terjebak kepada pola-pola instrumentasi yang juga justru mendistorsi proses integrasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Guru diposisikan sebagai agen pengarah dan pembentuk sehingga seringkali melupakan konteks dan basis budaya. Ukuran legal formal nampak secara eksplisit dimana konsep-konsep pendidikan karakter sangat mengidealkan sosok manusia sesuai tujuan nasional namun minim analisis konteks budaya setempat. Nilai-nilai karakter diadopsi dan diajarkan dalam setting dikotomis dan bersifat transfer nilai dan tidak mengalami pemaknaan melalui interaksi budaya yang bermakna dalam iklim yang kondusif (tidak bersifat reflektif). Ketidakadilan struktural masih mewarnai dalam pola relasi dimana siswa selalu ditempatkan sebagai obyek pendidikan karakter, sementara di luar kelas situasi atau sistem sosial kurang dimanfaatkan menjadi wahana interaksi pemaknaan dalam pendidikan karakter. Pada konteks ini struktur kejiwaan tidak terbentuk secara utuh dan justru bisa mengalami *split personality*, sehingga praktek-praktek pendidikan tidak melahirkan jiwa-jiwa yang bebas dan otonom, struktur kejiwaan yang mantab, dan memberikan pengaruh positif kepada sistem sosial (bersifat progresif).

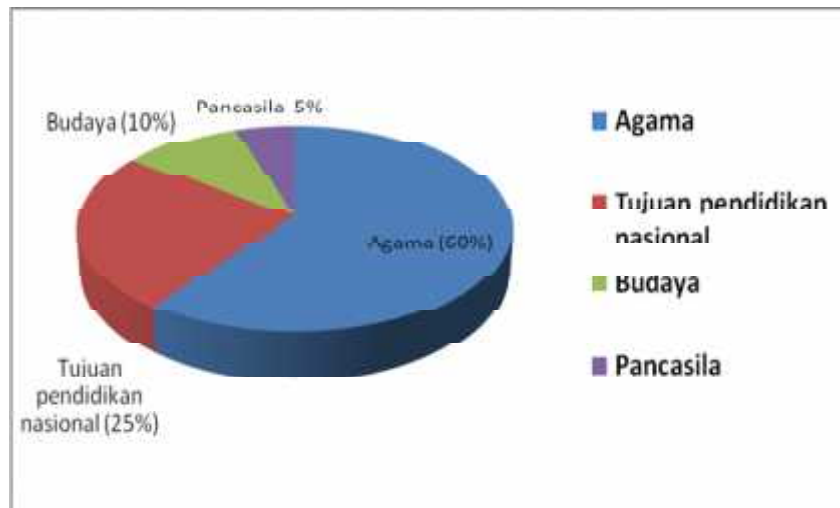
Rujukan normatif budaya sudah mulai jarang atau ditinggalkan karena sekitar 10 % saja berbagai kajian menyebutkan budaya sebagai sumber nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Pada dokumen penelitian dan publikasi seringkali isu globalisasi nampak selalu dikemukakan sebagai suatu problematika yang sangat kompleks namun kemudian

melepaskan nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan global. Perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi membawa dampak positif maupun negatif. Kebudayaan Barat yang mengedepankan rasionalitas seperti isu HAM dan demokrasi, mempengaruhi Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan. Rujukan normatif yang seharusnya berfungsi sebagai “*transfer of values*” dan “*transfer of knowledge*” mulai banyak tergerus. Pendidikan karakter kurang bisa menjawab situasi proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi untuk menghadapi dasarnya nilai global. Pendidikan karakter yang seharusnya terintegrasi sebagai bagian dari kebudayaannya justru tercerabut dan tercabik. Hal ini nampak pada ukuran-ukuran kognitif pada kajian proses pendidikan karakter (nilai-nilai yang diintelektualisasi). Kemudian kebudayaan dibatasi pada hal-hal yang berbau kesenian, purbakala, bangunan kuno. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter seharusnya bisa mengatasi pemisahan antara pendidikan karakter dengan kebudayaan. Beberapa unsur-unsur universal nampak menjadi penting untuk digali kembali misalnya sistem pengetahuan, sistem religi dan keagamaan, sistem mata pencaharian, bahasa dan sebagainya. Kebudayaan perlu dijadikan landasan atau dasar pendidikan kembali.

Rujukan normatif yang sangat jarang disebut adalah Pancasila yang seolah telah hilang ditelan bumi, terutama pasca reformasi. Berbagai kajian dan publikasi seolah tidak lagi menjadikan Pancasila sebagai gaung. Pancasila diposisikan sebagai “*history phobia*” dimana ada keengganan disebut sebagai warisan orde baru. Ada fenomena pancasila sekedar dimaknai sebagai suatu simbol dan lambang negara, namun kurang bisa menggali bahwa Pancasila memiliki kelengkapan nilai. Pancasila bersumber dari budaya dan nilai-nilai dasar Bangsa Indonesia sudah mulai ditinggalkan. Berbagai kajian mengenai pendidikan karakter dan publikasi sangat minim menyebut Pancasila sebagai solusi dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa. Fakta ini sungguh ironis di tengah bentangan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi bangsa. Pancasila nampak tidak diposisikan menjadi *way of life* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pemulihan persaudaraan sejati sebagai cerminan Bhinneka Tunggal Ika.

Kesimpulan dari hasil kajian terhadap rujukan normatif adalah: 1). Pancasila dan budaya mulai jarang dipergunakan sebagai rujukan normatif pendidikan karakter karena

lebih banyak didominasi oleh agama (60%), tujuan pendidikan nasional (25%), budaya (10%), dan Pancasila (5%). Selengkapnya disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 01: Temuan rujukan normatif pendidikan karakter

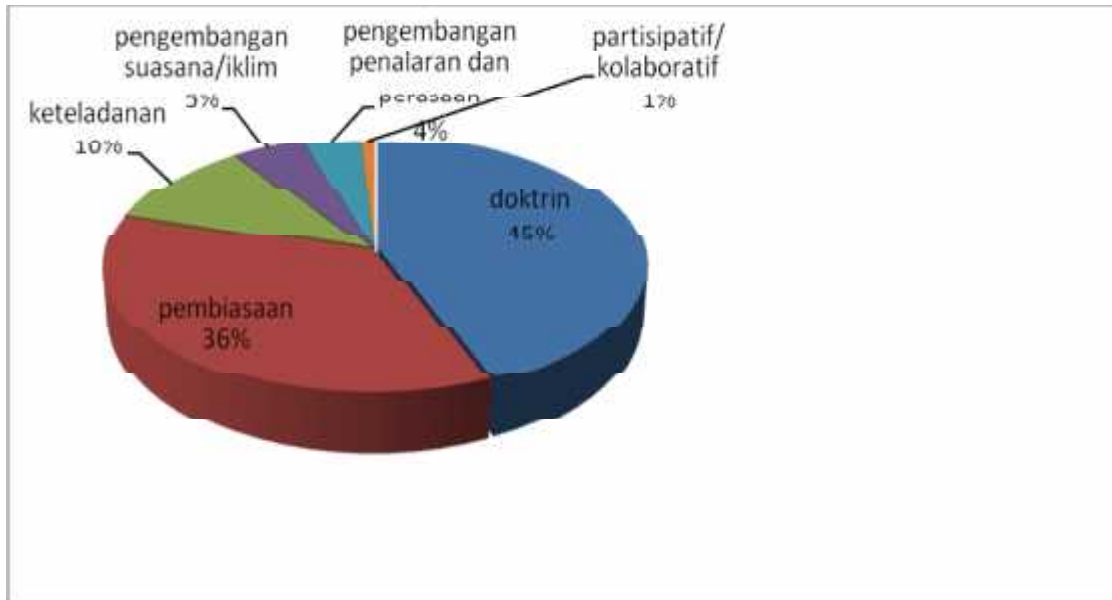
2. Rujukan Prosedural Pendidikan Karakter (aspek “How”)

Dalam mengembangkan karakter anak didik idealnya digunakan cara-cara yang ditempuh Ki Hajar Dewantoro yaitu : *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”. Guru menjadi penolong dan memfasilitasi anak didik agar menjadi baik karakternya. Guru mendidikan pengetahuan, kesadaran diri, kerendahan hati, kecintaan, kemauan, kecakapan, dan kebiasaan berkarakter yang baik. Guru seharusnya menjaga keseimbangan antara daya pikir, daya qolbu, daya pisik. Keseimbangan tujuan pribadi dan tujuan sosial, kreatifitas dan disiplin, persaingan dan solidaritas, dan antara tuntutan dan pra karsa. Komarudin Hidayat (2012) menyatakan pentingnya mengembangkan struktur kejiwaan pada peserta didik. Konstelasi karakter meliputi olah pikir (cerdas), olah hati (jujur, bertanggungjawab), olah karsa (peduli dan kreatif) serta olah raga (sehat dan bersih).

Pada konteks yang lain guru, kepala sekolah. Konselor dan lainnya harus menjadi model atau sumber keteladanan dengan menciptakan masyarakat berakhlak di sekolah atau di kelas. Disiplin harus dipraktekkan di kelas dan sekolah, lingkungan sekolah dikondisikan demokratis dan egaliter. Guru menjadikan dirinya sebagai model yang baik bagi anak didik. Suasana kelas berakhlak dan bermoral perlu diciptakan.

Dalam pengembangan penalaran dan perasaan guru perlu menanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan (nilai belajar). Refleksi moral didorong melalui membaca, menulis, latihan mengambil keputusan, diskusi, dan debat. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar memiliki kemampuan dan komitmen mengatasi konflik dengan cara adil, fair dan damai.

Aktifitas seharusnya dilaksanakan secara partisipatif kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, khususnya orangtua siswa dalam pendidikan karakter. Kerjasama juga dilakukan sesama guru sebagai mitra dalam mengembangkan karakter dirinya dan peserta didik. Guru menjadikan diri bagian integral pengembangan karakter di sekolah, dan melaksanakan pendidikan karakter dalam koridor peraturan perundang-undangan dan tata kelola yang baik.

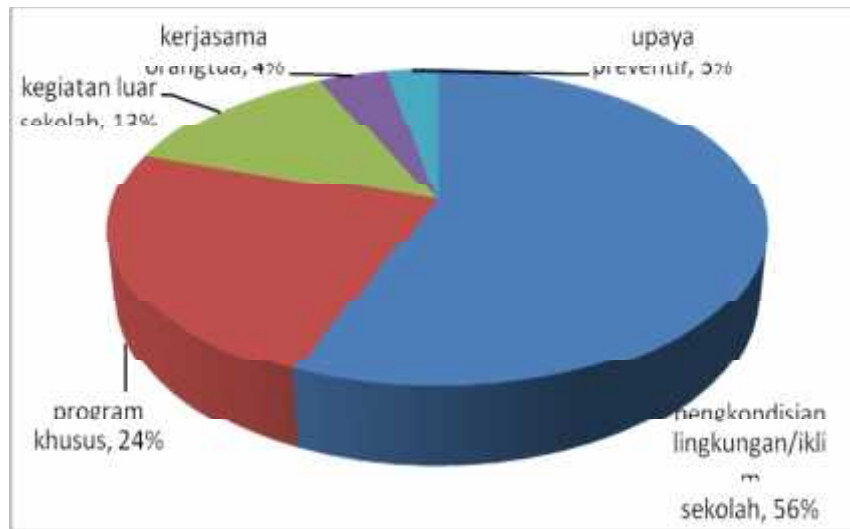


Gambar 02: Temuan rujukan prosedural dalam pendidikan karakter

Berdasarkan hasil kajian dokumen penelitian dan publikasi ditemukan bahwa kondisi ideal di atas tidak terjadi dimana justru dalam pelaksanaan pendidikan karakter meletakkan siswa sebagai obyek. Rujukan prosedural praktek pendidikan karakter menonjol dilaksanakan dalam bentuk doktrin (45%), pembiasaan (37%), keteladanan/pemodelan (11%), pengembangan suasana iklim (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipatif/kolaboratif (1%).

3. Rujukan Prosedural Pendidikan Karakter (aspek “How”)

Rujukan kontekstual menyangkut aspek “*when*” pendidikan karakter. Pengembangan karakter anak didik ideal dilakukan secara kolaborasi dengan orangtua melalui komunikasi dengan berbagai cara. Inventarisasi sebagai dokumen untuk perkembangan karakter anak perlu dibuat untuk keperluan bimbingan. Keluarga merupakan awal anak didik belajar. Jika hidup penuh kasih sayang maka belajar mencintai, jika dengan toleransi maka akan menghargai perbedaan, jika penuh permusuhan dia belajar berkelahi. Nilai-nilai kehidupan bisa diajarkan melalui mata pelajaran yang diampu, pembelajaran dikembangkan kerja kelompok untuk membangun *teamwork*, cerdas, dinamis dan lincah. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dalam menaklisme efektif dan upaya pengendalian sebagai bentuk kewaspadaan menjadi sangat penting dalam menjaga upaya pengembangan karakter. Kondisi di atas bertolak belakang dengan hasil kajian rujukan kontekstual sebagai berikut:



Gambar 03: Temuan rujukan kontekstual pendidikan karakter

Hasil kajian justeru menunjukkan rujukan kontekstual didominasi berturut-turut oleh pengkondisian lingkungan sekolah /iklim sekolah (56%), program khusus (24%), kegiatan keluar sekolah (*live in*) (13%), kerjasama orangtua (4%), dan upaya preventif (asas pengendali) (3%).

B. Pembahasan

Pendidikan karakter nampak ada kecenderungan lebih muncul sebagai doktrin. Pendidikan karakter lebih nampak sebagai habituasi. Aspek –aspek yang dikaji dalam penelitian mendasarkan kepada orientasi capaian-capaian yang harus dicapai dalam *grand design* tertentu. Capaian lebih banyak bersifat kognitif dan dampak-dampak permukaan, jarang peneliti melakukan kajian terhadap proses integrasi dan penelitian *longitudinal* berbagai dampak pendidikan karakter. Kata-kata membina dan mengawasi adalah contoh bahwa tujuan pendidikan karakter menjadi sangat pragmatis dan jangka pendek tidak memberikan pengembangan iklim berkembangnya moral secara otonom. Kajian pendidikan karakter berada dalam kesadaran semu. Artinya berbagai kajian belum dilandasi adanya kesadaran moral untuk lebih memfokuskan kepada pembentukan iklim dan strategi pengembangan struktur kejiwaan yang utuh terutama melalui keteladanan. Dengan kata lain rujukan prosedural pendidikan karakter terjebak kepada ukuran-ukuran intelektualitas belaka. Ukuran-ukuran kognitif yang masih dipakai, padahal saat ini tidak mungkin lagi anak dikontrol dimanapun oleh guru dan orangtua. Contoh di dunia maya anak dengan BB bisa mengakses internet dengan PIN sendiri yang hanya bisa dikontrol oleh mereka sendiri, yang penting adalah diberikan bekal wisdom technology dan kemampuan membuat keputusan moral yang tepat secara otonom. Disatu sisi kita tidak bisa menghambat perkembangan dan perubahan.

Nampak, karena tidak adanya kajian bersifat longitudinal, bersifat pragmatis dan jangka pendek maka berbagai kajian mengenai pendidikan karakter lebih didominasi untuk melihat ukuran-ukuran kognitif. Kajian kognitif masih sebatas kepada mengisi otak untuk mengajari dari tidak tahu menjadi tahu misalnya pada beberapa kajian penelitian mengungkapkan” bahwa banyak anak belum memahami dan seterusnya” dan kurang mengkaji kepada pembudayaan akal pikiran, sehingga bisa menjadi rujukan prosedural bagi guru bagaimana memfungsikan akal menjadi kecerdasan intelegensia. Berbagai instrumen penelitian nampak lebih mudah dipergunakan untuk mengukur aspek-aspek kognitif. Sikap dan perilaku dilihat sebagai sesuatu yang teramati namun tidak mendalam mengkaji konteks dan alasan-alasan dibalik sikap dan tindakan diambil. Misalnya karakter masih dikaji dalam konteks kepatuhan dan aturan seperti tidak berkelahi, saling menghormati, menghormati guru, hukuman saat melanggar disiplin, hadiah dan pujian. Kajian terhadap pendidikan karakter seharusnya bersifat komprehensi menyentuh

dimensi *head*, *heart*, dan *hand*. Tujuan Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantoro adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Artinya bentuk pendidikan dan pengajaran seharusnya menitik beratkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari, bukan sekedar sejauhmana nilai-nilai itu dipahami. Disadari penelitian dan kajian yang memfokuskan pada hal ini memerlukan pengamatan secara longitudinal yang tentunya menghabiskan waktu dan tenaga, namun esensinya pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang harus dilaksanakan menyentuh ketiga aspek. Seseorang anak semestinya mengetahui mana yang baik dan apa yang buruk sehingga memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dan akhirnya mencapai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Hal ini akan memunculkan bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak dan karakter mulia. Pemahaman, penalaran, tindakan, dan perasaan. Kajian penelitian agar bisa menjadi rujukan normatif seharusnya memetakan dan merekomendasikan pendidikan moral secara komprehensif dengan berbagai pendekatan.

Pendidikan karakter banyak berpusat kepada guru karena sifatnya yang tertutup. Pendidikan karakter yang kurang terbuka dan bersifat partisipatif kurang banyak dikaji, karena instrumentasi dan pendekatan kognitif lebih sering dipergunakan. Kajian penelitian dan publikasi kurang menyoroti pada persoalan ini, justru mengabsahkan kepada upaya-upaya pengembangan karakter dalam konteks mensukseskan program rancangan besar pendidikan karakter yang sangat normatif. Guru dilihat sebagai seorang pendidik yang berkewajiban dan peserta didik adalah obyek yang seharusnya melakukan. Proses pendidikan karakter lebih banyak menyoroti apa yang disampaikan guru dan minim melihat pola relasi (struktur sosial) yang ada selama proses. Kajian penelitian dan publikasi kurang mengkaji peserta didik sebagai pribadi yang memiliki struktur kejiwaan dengan berbagai potensi. Upaya-upaya pendidikan karakter idealnya selalu dilihat hubungannya dengan karakteristik atau potensi anak didik. Merujuk pendapat Komaruddin Hidayat (2012) bahwa manusia memiliki struktur kejiwaan (*archetype structure*) yang menyangga eksistensi alam semesta, kombinasi antara potensi diri, kebebasan berkehendak, dan pengaruh sistem sosial. Penelitian dan kajian pendidikan

karakter hampir tidak ditemukan yang mengkaji bagaimana guru mengembangkan *archetype structure*. Rujukan prosedural pendidikan karakter yang membantu peserta didik memahami *archetype structure*-nya lebih bisa memberikan otonomi keputusan moral yang transformatif. Seorang anak dibantu melihat posisi dirinya, menjelaskan potret diri sehingga setia langkah hidupnya ke depan selalu dilakukan dalam kesadaran moral. Transformasi budaya harus lebih dijelaskan daripada transfer nilai, karena sesungguhnya transfer nilai merupakan bagian dari upaya terjadinya transformasi budaya. Keputusan moral lebih otonom tidak diintervensi oleh guru yang terkadang berada dalam kesadaran semu atau bukan berada dalam kesadaran moral secara penuh.

Berbagai kajian penelitian dan publikasi pendidikan karakter belum mengungkapkan secara detail mengenai konteks pendidikan karakter tersebut diimplementasikan. Hasil kajian atau temuan menunjukkan pendidikan karakter lebih banyak berada atau *include* di dalam bidang studi. Masih jarang bahwa pendidikan karakter secara konteks mencakup pengembangan iklim sekolah agar menstimulasi terbentuknya karakter seorang anak. Pendidikan karakter bersifat pengabaran nilai melalui bidang studi dalam ukuran-ukuran capaian kognitif namun proses integrasi selama proses tidak menjadi perhatian. Pada lingkup sekolah iklim yang ada di dalam kelas tidak terbawa dan terintegrasi dengan iklim yang diciptakan. Sifat dikotomis sendiri sudah terjadi dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Temuan ini bisa jadi karena rujukan normatif dan prosedural yang jelas tidak sulit ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter. Kegiatan –kegiatan di luar sekolah dalam bentuk kokurikuler dan pengembangan program untuk pengembangan karakter masih dilakukan dengan pendekatan keagamaan yang bernuansa doktrin, namun minim aksi sosial dan pemaknaan mendalam melalui keterlibatan anak secara penuh. Hal ini bisa jadi rujukan prosedural yang tidak jelas dalam pendidikan karakter yang bisa menyentuh dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Upaya-upaya preventif sebagai bentuk kewaspadaan terhadap dampak negatif (asas pengendali) belum banyak diupayakan. Upaya yang dilakukan lebih bersifat pada peningkatan jumlah kegiatan melalui proses habituasi yang sebenarnya mendistorsi pula esensi pendidikan karakter. Bisa dikatakan terjadi pula involutisme dalam proses pendidikan karakter.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka bisa ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian pada tahun I sebagai berikut:

1. Rujukan normatif pendidikan karakter mulai meninggalkan Pancasila dan tercerabut dari akar budaya bangsa, dimana rujukan normatif didominasi oleh agama dan tujuan pendidikan nasional. Pancasila dan budaya mulai jarang dipergunakan sebagai rujukan normatif pendidikan karakter karena hanya 5 % kajian menyebutkan Pancasila dan 10 % menyebutkan budaya sebagai dasar nilai. Sementara tujuan pendidikan nasional mencapai 25%, dan agama mendominasi sebagai rujukan normatif.
2. Rujukan prosedural pendidikan karakter justru banyak ditemukan dalam prosesnya dilakukan sebagai bentuk doktrin dan pembiasaan belum menyentuh kesadaran moral secara penuh dan otonom. Rujukan prosedural praktek pendidikan karakter menonjol dilaksanakan dalam bentuk doktrin (45%), pembiasaan (37%), keteladanan/pemodelan (11%), pengembangan suasana iklim (5%), pengembangan penalaran dan perasaan (4%), dan partisipatif/kolaboratif (1%).
3. Rujukan kontekstual pendidikan karakter masih terbatas pada lingkungan sekolah dengan sedikit program khusus. Rujukan kontekstual didominasi berturut-turut oleh pengkondisian lingkungan sekolah /iklim sekolah (56%), program khusus (24%), kegiatan keluar sekolah (live in) (13%), kerjasama orangtua (4%), dan upaya preventif (asas pengendali) (3%).

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kajian penelitian tahun I maka di sarankan beberapa hal:

1. Pendidikan karakter perlu diberikan rujukan normatif yang banyak menggali sumber nilai dari Pancasila dan budaya bangsa, yang salah satunya bisa dituangkan dalam bentuk media modul pembelajaran sebagai suplemen.

2. Pendidikan karakter perlu diberikan rujukan prosedural yang lebih menekankan dan mengandung strategi pengembangan kolaborasi antara keluarga, masyarakat dan sekolah, kegiatan yang mengembangkan penalaran dan perasaan, pengembangan iklim yang kondusif dan peran-peran keteladanan. Muatan ini bisa dituangkan dalam bentuk media modul pembelajaran.
3. Pendidikan karakter perlu diberikan rujukan kontekstual yang menjangkau upaya-upaya preventif dan visioner, adanya mekanisme kerjasama yang efektif dengan orangtua, dan program kegiatan yang bisa menjangkau masyarakat sambil mempertahankan iklim sekolah dan memperkaya dengan program khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1985. *Planning And Operating Media Centres*. AECT, Washington D.C.
- Agus Suwignyo, 2007. *Keadilan sosial dalam praktek pendidikan*. (Makalah Semnas “Kurikulum nasional dan visi Indonesia 2030”). Yogyakarta: DED.
- Ardhana, W. 2002. *Konsep penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran*. Lokakarya Metodologi Penelitian Pengembangan. Malang, 22-24 Maret 2002.
- Arief S. Sadiman, 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Asri Budiningsih, dkk., 2001. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tahap penalaran moral remaja: analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Jawa*. DCRG, Proyek Penelitian Untuk Pengembangan Pascasarjana/URGE. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- , 2001. *Penalaran moral remaja dan beberapa faktor budaya yang berhubungan dengannya: analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- , 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- , 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 2004. *Karakteristik siswa: sebagai pijakan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- , 2004, *Pembelajaran animasi komputer menggunakan metode experiential learning, problem based solving, dan goal scenario based solving* Jakarta: Hibah SP4 / Dikti
- , 2004. *Desain pesan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- , 2005. *Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah-masalah komponen masukan instrumental untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Dikti Program SP4
- , 2007. *Model Pembelajaran Kreatif-produktif di kelas “PKR” untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Jakarta: PIPS Dikti
- , 2008. *Model Pembelajaran Dilema Moral dan Kontemplasi dengan Strategi Kooperatif untuk meningkatkan penalaran moral dan keimanan*. Yogyakarta: Lemlit UNY
- , 2009. *Desain pesan buku-buku teks pendidikan agama SD di wilayah kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Lemlit UNY
- Azyumardi Azra, 2007. *Merawat kemajemukan merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. 1983. *Educational research: An introduction, Fourth edition*. New York: Longman
- Brooks, J.G., & Brooks, M., 1993. *The case for constructivist classrooms*. Association for supervision and curriculum development. Alexandria, Virginia.
- Buchori, M 2002. *Revitalisasi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan jaman*. Makalah Dies Natalis ke 47 FIP – UNY. Yogyakarta: FIP UNY
- Corley, J. 2000. The need for character education. Dalam *The urgent need for character education*. Yogyakarta: International Seminar Procceding.
- Fleming, M. & Levie, .1993. *Instructional Message design*. Englewood Cliffs. NJ: Educational technology.

- Gay, L. R. 1990. *Educational research: Competencies analysis and application*. 3rd.ed. Singapore: Macmillan Publishing Company.
- Gazda, G.M.; Asbury, F.R.; Balzer, F.J.; Childers, W.C.; Walters, R.P. 1991. *Human relations development: a manual for educators* (4th ed.) Boston: Allyn & Bacon.
- Heinich, R. Molenda, M. & Russell, J.D. 1982. *Instructional Media: and the New Technologies of instruction*. John Wiley & Sons, Inc.
- Joyce Bruce; Weil Marsha. 1992. *Models of teaching*. London: Allyn and Bacon.
- Kemendiknas, Balitbang, Puskur, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kemendiknas, Balitbang, Puskur, 2010. *Bahan Paparan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning & Teaching in Higher Education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G.L. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill: Sage publications, inc.
- Magnis-Suseno, F. 1987. *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. 2008. *Etika kebangsaan etika kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzano, R. J., 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria: ASCD
- Seels, B.B. & Richey, R.C. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. AECT.
- Tim PKP, 2004. *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti P2TK & KPT

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Format Analisis Isi Dokumen Laporan Hasil Penelitian

Identitas dokumen

Judul penelitian : _____
 Peneliti : _____
 Tahun penelitian : _____
 Jenis penelitian : _____
 Katagori bidang : _____
 Asal PT : _____
 Kata kunci : _____
 Tujuan penelitian : _____
 Rekomendasi : _____

Unit Dokumen	Unit Konteks	Dimensi/Aspek	Prosentase	Keterangan (Konsep yang dipergunakan)
	Rujukan normatif	Pancasila		
		Agama		
		Budaya		
		Tujuan pendidikan nasional		
	Rujukan prosedural	Doktrin/bersifat indoktrinasi		
		Keteladanan		
		Pembiasaan /habituasi		
		Pengembangan suasana/iklim		
		Pengembangan penalaran		
		Pengembangan pemahaman		
		Partisipatif kolaboratif		
	Rujukan kontekstual	Dalam iklim sekolah (pengkondisian lingkungan sekolah)		
		Dalam bidang studi (include dalam mata pelajaran)		
		Kerjasama dengan orangtua		
		Kegiatan keluar sekolah dalam bentuk kokurikuler		
		Program khusus untuk pengembangan karakter		
		Ada upaya preventif sebagai bentuk kewaspadaan untuk mengurangi masuknya dampak negatif (azas pengendali)		

PERSONALIA

BIO DATA KETUA PENELITIAN

1. Nama lengkap dan gelar : Dra. Maria Dominika Niron, M.Pd.
2. NIP/NIDN : 19590605 198503 2 001 / 0005065908
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Tempat, tanggal lahir : Larantuka, 05 Juni 1959
5. Pendidikan terakhir : Magister Pendidikan, S2 Pendidikan Luar Sekolah dengan stressing Pengembangan Sumberdaya Manusia Dan Diklat.
6. Pangkat/Golongan/Jabatan : Penata / III/d / Lektor
7. Jabatan Struktural : --
8. Unit kerja : Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
9. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
10. Alamat Kantor : Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. 0274 550842 atau 0274 586168 pesw. 342.
Fax.: 0274 540611 atau 0274 565500.
11. Alamat Rumah : Perumahan Kepuh Permai Blok III/D76
Wedomartani – Ngemplak – Sleman – Yogyakarta
Telp: 0274870088

RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | | |
|------|--------------------------------------|---|
| 1971 | Sekolah Dasar | SD K Larantuka 2, Flores Timur, NTT |
| 1974 | Sekolah Menengah Pertama | SMP K Pankratio Puteri, Larantuka, Flores Timur, NTT |
| 1977 | Sekolah Pendidikan Guru | SPG K ST. Gabriel Podor, Larantuka, Flores Timur, NTT |
| 1981 | Sarjana Muda Administrasi Pendidikan | AP FIP IKIP YOGYAKARTA |
| 1983 | S1 Administrasi Pendidikan | AP FIP IKIP YOGYAKARTA |
| 2001 | S2 Pendidikan Luar Sekolah | Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) |

PENGALAMAN MENGAJAR SEBAGAI DOSEN Sejak tahun 1985

Matakuliah untuk S1:

1. Penulisan Karya Ilmiah

2. Teori dan Pendekatan Sistem
3. Evaluasi Program
4. Manajemen Dana Pendidikan
5. Administrasi dan Supervisi Pendidikan
6. Manajemen Tenaga Kependidikan
7. Manajemen Sumberdaya Manusia Pendidikan
8. Manajemen Pendidikan Luar Sekolah
9. Manajemen Proyek
10. Ekonomi Pendidikan
11. Manajemen Kelas (D2 dan S1 PGSD)

PENGALAMAN MENJADI ASESOR

Tahun 2007 Menjadi Asesor Sertifikasi Guru SD di Rayon 11 – Universitas Negeri Yogyakarta

PENGALAMAN PENELITIAN/KARYA ILMIAH

Penelitian

- 2003 Peningkatan Kualitas Perkuliahan Perencanaan Pendidikan Melalui Penggunaan Handout (anggota, Hibah Pengajaran DUE-LIKE)
- 2005 * Pendampingan Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah se Propinsi DIY (Ketua/penanggung jawab umum, Hibah Penelitian PHK-A2)
- Peningkatan Kualitas Perkuliahan Matakuliah Organisasi Pendidikan Melalui Pendekatan Problem Possing (Anggota, Hibah Pengajaran PHK-A2)
- 2006 Penyusunan dan Implementasi Rencana Strategik Pengembangan Sekolah di Kabupaten Sleman (Anggota, Hibah Pengajaran PHK-A2).
- 2007 Peningkatan Kualitas Perkuliahan Matakuliah Penulisan Karya Ilmiah dengan Pendekatan Proses Melalui Siklus Bertahap dan Berkesinambungan (Anggota, Hibah Pengajaran PHK-A2).
- 2011 Model Kepemimpinan Transformasional Guru dalam Implementasi Program Sekolah Sehat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) II Kota Yogyakarta. (Anggota)
- 2011 Pengembangan Media Modul dan multimedia pembelajaran untuk pendidikan karakter di Sekolah Dasar (tahun I)

Karya Ilmiah

- 2009 Modul Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam KTSP; Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Dalam Jabatan Pengawas Pada Sertifikasi Guru Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta.

- 2011 Makalah: *Analisis Sistem Penerimaan Siswa Baru dalam Konteks Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar* disampaikan pada Seminar dan Konferensi Internasional ICEMAL di Hotel Quality – Gorontalo pada tanggal 8 s.d 10 April 2011

Menulis Buku Pegangan Kuliah

- 2001 Buku Pegangan Kuliah Teori dan Pendekatan Sistem, Universitas Negeri Yogyakarta
- 2003 Buku Pegangan Kuliah Manajemen Dana Pendidikan, DUE-LIKE Universitas Negeri Yogyakarta
- 2005 Buku Pegangan Kuliah: Manajemen Proyek; Hibah PHK A-2
- 2006 Buku Pegangan Kuliah: *Manajemen Pendidikan Non formal*; Hibah PHK A-2

Yogyakarta, Desember 2012

Penyusun,

Maria Dominika Niron, M.Pd
NIP 19590605 198503 2 001

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN I

1.1	Nama lengkap (dengan gelar)	Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd
1.2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
1.3	NIP	19560214 198303 2 001
1.4	Tempat dan tanggal lahir	Sala, 14 Februari 1956
1.5	Alamat rumah	Jln. Semeru C.157 Perum Nogotirto III Gamping Sleman Yogyakarta
1.6	Nomor Telepon/Faks	0274-582893/0274-540611
1.7	Nomor HP	081328851883
1.8	Alamat Kantor	FIP-UNY Karangmalang, Yogyakarta 55281
1.9	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 Psw.221/Fax.0274-540611
1.10	Alamat e-mail	asri_budi@yahoo.co.id
1.11	Mata kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain Pesan Pembelajaran (S-1 Teknologi Pendidikan FIP-UNY) 2. Belajar dan Pembelajaran, (S-1 Teknologi Pendidikan dan S-1 PAUD FIP-UNY) 3. Karakteristik peserta belajar (S-1 Teknologi Pendidikan FIP-UNY) 4. Difusi inovasi pendidikan (S-1 Teknologi Pendidikan FIP-UNY) 5. Pembelajaran individual (S-1 Teknologi Pendidikan FIP-UNY) 6. Etika Pendidikan (S-1 Teknologi Pendidikan FIP-UNY) 7. Media dan Sumber belajar (S-1 PGSD FIP-UNY) 8. Strategi Pembelajaran (S-1 PGSD FIP-UNY) 9. Inovasi Pembelajaran (S-1 PGSD FIP UNY) 10. Penelitian Pendidikan (S-1 PGSD FIP UNY) 11. Teori Pembelajaran (S-2 Teknologi Pembelajaran PPs-UNY) 12. Manajemen Sumber Belajar (S-2 Teknologi Pembelajaran PPs-UNY) 13. Manajemen Diklat (S-2 Teknologi Pembelajaran PPs-UNY) 14. Pengembangan Kurikulum SD (S-2 Pendidikan Dasar PPs-UNY) 15. Teori Pendidikan (S-2 Manajemen Pendidikan PPs-UNY) 16. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran (S-2 Manajemen Pendidikan PPs-UNY)

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1	Program	S1	S2	S3
2.2	Nama PT	IKIP Yogyakarta	IKIP Malang	Univ. Negeri Malang

2.3	Bidang Ilmu	Didaktik dan kurikulum	Teknologi Pembelajaran	Teknologi Pembelajaran
2.4	Tahun masuk	1976	1991	1996
2.5	Tahun lulus	1981	1994	2001
2.6	Judul skripsi/tesis/disertasi	Pemanfaatan media IPS di SD	Intensitas penggunaan media IPA di SD	Penalaran moral remaja dan beberapa faktor budaya yang berhubungan dengannya.
2.7	Nama pembimbing/promotor	Drs. Mugiharjo, M.Pd (Alm.)	Prof. Dr. Wayan Ardhana, M.A	Prof. Dr. Nyoman Sudana Degeng, M.Pd

III. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber dana	Jumlah (Juta Rp)
3.1	2001	Faktor-faktor yang berhubungan dengan penalaran moral remaja: analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Jawa (Ketua)	Dikti, DCRG-URGE	130.000.000
3.2	2008	Model Pembelajaran Dilema Moral dan Kontemplasi dengan Strategi Kooperatif untuk meningkatkan penalaran moral dan keimanan (Mandiri)	DIPA UNY	10.000.000
3.3	2009	Desain pesan buku-buku teks pendidikan agama SD di wilayah kota Yogyakarta (Tahun I/Ketua)	Hibah Fundamental DP3M /Dikti	40.000.000
3.4	2010	Pelaksanaan pembelajaran agama di SD-SD wilayah kota Yogyakarta (Tahun II/Ketua)	Hibah Fundamental DP3M / Dikti	40.000.000
3.5	2010	Pengembangan multimedia pembelajaran pendidikan agama di SD (Tahun I /Ketua)	Hibah Kompetensi DP3M /Dikti	82.500.000
3.6	1996	Pengembangan media kotak unit pelajaran (KIT) untuk SD (Ketua)	Vocher DP3M/Dikti	15.000.000
3.7	2007	Model Pembelajaran Kreatif-produktif di kelas "PKR" SD Kanisius Gamping Yogyakarta (Ketua)	PIPS Dikti	15.000.000
3.8	2004	Pembelajaran animasi komputer menggunakan metode <i>experiential learning, problem based solving</i> , dan <i>goal scenario based solving</i> (Ketua)	Hibah SP4 / Dikti	10.000.000

3.9	2005	Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah-masalah instrumental pembelajaran (Ketua)	Hibah SP4 / Dikti	10.000.000
3.10	2009	Pengaruh strategi pembelajaran <i>Deep Dialogue/ Critical Thinking</i> dan Kemampuan Awal terhadap Pemahaman Materi pelajaran (Mandiri)	DIPA UNY	10.000.000

IV. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Tahun	Judul pengabdian	Sumber dana	Jumlah (juta Rp)
4.1	2008	Peningkatan kemampuan guru-guru SD dalam menggunakan model-model pembelajaran inovatif dan memanfaatkan media serta sumber-sumber belajar	DIPA UNY	10.000.000
4.2	2008	Peningkatan kualitas pembelajaran di S D melalui penerapan model pembelajaran PAKEM dan pemanfaatan sumber-sumber belajar	FIP UNY	3.000.000
4.3	2005	Pelatihan penulisan naskah audio pembelajaran bagi guru-guru SD di wilayah DIY	BTKP Yogyakarta	
4.4	2007-sekarang	Pelatihan pengembangan video pembelajaran bagi guru-guru SD di wilayah DIY	BTKP Yogyakarta	
4.5	2008-sekarang	Pelatihan pengembangan multimedia pembelajaran bagi guru-guru SD di wilayah DIY	BTKP Yogyakarta	
4.6	2004	Model dan format program media pembelajaran	BPMR Pustekom-diknas	
4.7	2005	Integrasi pengembangan kemampuan <i>leadership</i> dalam pembelajaran	Inno-Sinno Grant Proyek DUE_LIKE, UGM	
4.8	2002-2008	Anggota Tim: Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PKP)	P2TK-KPT Dikti Jakarta	
4.9	2007	Anggota Tim: Pendampingan S1 PGSD	P2TK-KPT Dikti Jakarta	
4.10	2007	Anggota Tim: Workshop Penelitian Pengembangan dan Penelitian Tindakan Kelas	P2TK-KPT Dikti Jakarta	

4.11	2005	Penulisan naskah audio pembelajaran	BLPT Yogyakarta	
4.12	2005	Penyusunan bahan ajar	Poltekes Yogyakarta	
4.13	2005	Model-model pembelajaran inovatif	Politeknik Negeri Semarang	
4.14	2006	Pengembangan aspek-aspek afektif dan <i>soft-skills</i> dalam pembelajaran.	UNEJ-Jember	
4.15	2007	Pendidikan nilai dan moral di sekolah	Dinas Pendidikan Kab. Bantul Yogyakarta	
4.16	2007	Penelitian Pengembangan dan Penelitian Tindakan Kelas,	Diklat guru-guru di wilayah DIY	
4.17	2008	Peningkatan kualitas pembelajaran melalui Pengelolaan media dan sumber-sumber belajar (PSB) di Sekolah	Diklat guru-guru di wilayah DIY	
4.18	2008	Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran di LPTK (PPKP)	Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti	
4.19	2009	Pengembangan GBIM dan Jabaran Materi media pembelajaran	Pustekom Dikbud Jkt	
4.20	2009	Pengembangan kurikulum PAUD berdasarkan KTSP	Kab. Bantul Yogyakarta	
4.21	2010	Pengembangan laboratorium <i>microteahing</i> dan kelas model	PGSD UM, Malang.	
4.22	2010	Pengembangan alat evaluasi berbasis <i>softskills</i> dan aspek-aspek afektif	PGSD UNEJ Jember	
4.23	2010	Pengembangan bahan ajar	PGSD UPY Yogyakarta	
4.24	2010	Pengembangan bahan ajar berbasis TI	PGSD UNS Surakarta	

V. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Vol./No.	Nama Jurnal
5.1	2005	Faktor-faktor yang berhubungan dengan tahap penalaran moral	SK Lemlit No.99/J35. 21/PL.SK/ 05	Jurnal Tekn. Pembelajaran. IPTPI

5.2	2009	Model Pembelajaran Dilema Moral dan Kontemplasi dengan Strategi Kooperatif untuk meningkatkan penalaran moral dan keimanan	Tahun 13, Nomor 1, 2009	Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY
5.3	2010	Pembelajaran nilai yang humanis	Nov-2010	Majalah ilmiah DINAMIKA
5.4	2010	Strategi pembelajaran yang memerdekakan	Nov-2010	Majalah PEM-BELAJARAN
5.5	2002	Evaluasi terhadap nilai-nilai universal: sebuah aplikasi di sekolah	II, No-2/Th 1	Majalah ilmiah FONDASIA
5.6	2002	Pembelajaran kecerdasan ganda sebagai upaya mengembangkan Ketrampilan hidup	No 02/TH IX, Nop.	Majalah ilmiah DINAMIKA
5.7	2003	Perkembangan Teori belajar dan pembelajaran menuju Revolusi Sosiokultural Vygotsky	No 01/TH X, Mret	Majalah ilmiah DINAMIKA
5.8	2004	Kurikulum Berbasis Kompetensi bukan segalanya	Edisi Mei 2004	Majalah ilmiah WUNY
5.9	2005	Strategi Pembelajaran berpijak pada budaya siswa	No.01 TH XII Mater	Majalah ilmiah DINAMIKA

VI. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
6.1	2004	Pembelajaran moral: berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya	150	PT. Rineka Cipta Jakarta
6.2	2005	Belajar dan Pembelajaran	170	PT. Rineka Cipta Jakarta
6.3	2003	Desain Pesan Pembelajaran	150	FIP-UNY
6.4	2004	Karakteristik Siswa	160	FIP-UNY
6.5	2006	Model-model Pembelajaran inovatif	2005	FIP-UNY

VII. PENGALAMAN PEROLEHAN HKI

7.1				
7.2				
7.3				
7.4				
7.5				
7.6				

VIII. PENGALAMAN PERUMUSAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL LAINNYA

8.1				
8.2				
8.3				
8.4				

8.5				
-----	--	--	--	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategi Nasional.

Yogyakarta, Desember 2012
Pengusul

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd

BIODATA ANGGOTA PENELITIAN II

Nama : Pujiriyanto, M.Pd.
 Nomor NIDN : 0004057205
 NIP : 19720504 200212 1 001
 Tempat dan Tanggal Lahir : Purwokerto 4 Mei 1972
 Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
 Status Perkawinan : ☐ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda
 Agama : Islam
 Golongan : III C
 Jabatan Akademik : Lektor
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
 Telp./Faks. : 0274-586168
 Alamat Rumah : Manggung Rt 02 Wukirsari, Imogiri, Bantul 55782
 Telp./Faks/HP : .../.../08179410536
 Alamat e-mail : pujfip@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1998	Sarjana Pendidikan	IKIP Yogyakarta	Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
2007	Magister Pendidikan	UNS	Teknologi Pendidikan

PELATIHAN

No	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Tahun	Jangka Waktu
1.	Workshop Penyusunan Proposal Riset Unggulan Bidang Kemasyarakatan dan Kemanusiaan (RUKK) V	Lemlit UNY	Mei 2003	1 hari
2.	Workshop Quantum Teaching	UNJ	April 2004	3 hari
3.	Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas	FIP UNY	Mei 2004	3 hari
4.	Pelatihan Pembelajaran Konstruktivistik	UM Malang	Mei 2004	3 hari
5.	Pelatihan Pengembangan Media Foto	INOVA Bandung	Juli 2004	3 hari
6.	Pelatihan Penulisan Naskah Video Instruksional	PUSKAT Yogyakarta	Januari 2005	1 hari
7.	Pelatihan Pengembangan dan Penulisan Bahan Ajar	Universitas Negeri Surabaya	Agustus 2005	4 hari
8.	Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif	UPI Bandung	September	4 hari

			2005	
9.	Pelatihan Desain Instruksional	Universitas Negeri Jakarta	September 2005	4 hari
10.	Pelatihan Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)	P3AI UNY	Agustus 2007	8 hari
11.	Pelatihan Penyusunan Proposal Penerapan IPTEKDA LIPI	Lemlit UNY	Agustus 2007	1 hari
12.	Pelatihan Lesson Study bagi Dosen UNY	FMIPA UNY	Januari 2008	2 hari
13.	Pelatihan E-learning UNY (<i>besmart</i>)	UPT PUSKOM UNY	Maret 2008	3 hari
14.	Pelatihan Internal Audit Quality Management System ISO 9001:2000	Point Development Internasional	Agustus 2008	2 hari
15.	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Mahasiswa UNY tahun 2009	UNY	Mei 2009	1 hari
16.	Training of Trainer (ToT) Soft Skill bagi Mahasiswa	FIP UNY	Juni 2009	3 hari
17.	Training of Trainer (ToT) Soft Skill Leadership	Kemahasiswaan UNY	Juni 2009	3 hari
18.	Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian IPTEKDA untuk Dosen UNY	Lembaga Penelitian UNY	Juli 2009	1 hari
19.	ToT Enterpreneurship	Universitas Ciputra (UCEC)	Desember 2009	5 hari
20.	Wokrshop Penyusunan Silabi dan RPP Kewirausahaan	FISE UNY	Febuari 2010	1 hari
21.	Workshop Modul Wirausaha Mandiri	Bank Mandiri	Juli 2010	2 hari
22.	ToT Kewirausahaan	FISE UNY	Agustus 2010	2 hari

PENGALAMAN MENGAJAR

Aplikasi Komputer, Pembelajaran Berbantuan Komputer, Manajemen Informasi, Disain Grafis Komputer, Otomasi Perpustakaan, Kewirausahaan, Inovasi Pendidikan, Pengembangan Media dan Inovasi Pembelajaran, Teknologi Informasi, Komputer dan Media Pembelajaran, dan Animasi Komputer.

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem./Tahun Akademik
Otomasi Perpustakaan	Sarjana	Cetak	2004/2005

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ Anggota	Sumber Dana
2004	Penerapan Multi Metode (<i>Problem Base Learning, Goal Base Scenario Learning dan Experiential Learning</i>) pada Mata Kuliah Animasi Komputer	Anggota	SP4
2004	Penerapan Problem Base Learning pada Mata Kuliah Pengembangan Media Tepat Guna	Anggota	SP4
2004	Evaluasi Portofolio ntuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Pendidika	Anggota	SP4
2005	Studi Tingkat Penguasaan Komputer dan Produktifitas Belajar Mahasiswa	Ketua	SP4
2005	Penerapan Asesment Kinerja pada Mata Kuliah Dasar-dasar Teknologi Pendidikan	Anggota	SP4
2007	Penerapan <i>E-Learning</i> pada Mata Kuliah Pengelolaan Sumber Belajar dengan Pendekatan Siklus Empat Tahap <i>Accelerated Learning</i>	Anggota	DIPA
2008	Pengembangan <i>E-learning</i> terpadu pada Mata Kuliah Pengelolaan Pusat Sumber Belajar	Anggota	DIPA
2008	Pengembangan Program Pembelajaran Elektronik (<i>E-Learning</i>) Berbasis <i>Learning Management System</i>	Ketua	DIPA
2008	<i>Lesson study</i> pada Mata Kuliah Disain Grafis Komputer	Ketua	DIPA
2008	Penerapan model pembelajaran arias (<i>assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction</i>) untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan	Anggota	DIPA
2008	<i>Lesson Study</i> Model Pembelajaran berbasis <i>Experiential Learning</i> dan <i>E-learning</i> terpadu berbasis LMS untuk Pemutakhiran Informasi (Mata Kuliah PSB)	Ketua	DIPA
2009	<i>Lesson Study</i> Pembelajaran Berbasis Pengalaman Usaha Langsung Mata Kuliah Kewirausahaan Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)	Ketua	DIPA
2009	penerapan model pembelajaran arias (<i>assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction</i>) untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan	Anggota	DIPA
2010	Analisis Jalur terhadap Tingkat Melek Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT Literacy) di Kalangan Mahasiswa	Anggota	DIPA
2010	Kualitas Produk Media Pembelajaran Berbasis Komputer Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNY	Anggota	DIPA
2011	Pengembangan media modul dan multimedia pembelajaran untuk pendidikan karakter di Sekolah Dasar (tahun I)	Anggota	DP2M

KARYA ILMIAH

A. Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2004	Pemanfaatan internet untuk pembelajaran	WUNY
2005	Disain Grafis Komputer (Teori dan Praktek)	Andi Offset
2005	Pembelajaran Animasi Komputer menggunakan Multi Metode (<i>Goal Base Scenario Learning, Problem Base Learning, dan Experiential Learning</i>)	Majalah Ilmiah Pembelajaran
2005	Teknologi Informasi pada Perpustakaan yang Mendukung Tujuan Pembelajaran	Majalah Ilmiah Pembelajaran
2006	Animasi sebagai Alat dan Media Pembelajaran	Jurnal Ilmiah Racmi LPMP
2006	Pengembangan Belajar Mandiri	Majalah Ilmiah Pembelajaran
2006	Membangun Jati Diri Bangsa melalui Pendidikan Profetik	Majalah Ilmiah Pembelajaran
2009	Peranan Komputer sebagai Media Pembelajaran bagi Anak	Dinamika Pendidikan
2010	Pendidikan Karakter melalui Figur Kunci	Dinamika Pendidikan
2010	Metode Pembelajaran Kewirausahaan Transformatif di Perguruan Tinggi	Majalah Ilmiah Pembelajaran vol 6 monor 1 mei 2010 hal 1
2011	Strategi Pembelajaran pada Mata Pelajaran TIK di SMAN I Sewon Bantul	Teknodika ISSN 1693-9107 vol 9 no 1 hal 14
2011	Urgensi ICT literacy bagi guru	International Conference Proceeding ICT in education for peace wensday may 11 2011
2012	Reorientasi paradgima dasar pengemabngan profesionalisme guru	Majalah ilmiah pembelajaran edisi khusus
2012	Teknologi untuk Pengembangan media da pembelajaran	UNY press

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/ Pembicara
2003	Seminar Peningkatan Kualitas Bangsa melalui Pendidikan Berbasis Kompetensi Bervisi moral	UNY	Peserta
2003	Seminar Nasional Otonomi dan Privatisasi Pendidikan	FIP UNY	Panitia
2003	Seminar dan workshop Australian Scholarship II	UNY	Peserta

2004	Seminar dan Lokakarya Nasional Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran	UNY	Peserta
2004	Seminar Nasional Rekonstruksi dan Revitalisasi Ilmu Pendidikan dalam Pembaharuan Pendidikan Nasional	UNY	Peserta
2004	Seminar dan Lokakarya Nasional Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran	Pasca UNY dan Lab KTP FIP UNY	Panitia
2005	Seminar Nasional Penjernihan Peran Pendidikan dalam Nation and Character Building	FIP UNY	Peserta
2005	Seminar Internasional The Improvement of Educational Quality and The Student Performance by Applying Instructional Technology	UNS	Peserta
2007	Seminar Nasional Peningkatan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga Untuk membangun Karakter Bangsa	FIP UNY	Peserta
2007	Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan	FIP UNY	Peserta
2007	Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta dengan Tema Heutagogy Self Determined Learning	FIP UNY	Peserta
2007	Seminar Diseminasi Pembelajaran PAKEM	FIP UNY & UNESCO	Peserta
2008	Seminar Nasional Anti Korupsi Mewujudkan Indonesia Bebas KKN	DPM FIP	Peserta
2009	Simposium ISODEL 2009	Kementrian Pendidikan Nasional	Peserta
2010	Seminar Nasional Pembelajaran yang Mendidik	IKAKOM FIP UNY	Panitia/ Sekretaris
2010	Seminar Internasional Educational Leadership	FIP UNY	Peserta

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2003	Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dan Life Skill di SD (Aksi Refleksi dalam Pembelajaran Kecakapan Hidup di SD)	Ngaglik, Sleman
2005	Model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> dan <i>Quantum Teaching</i> bagi guru SD di Wilayah Kecamatan Ngaglik	SD Gentan Ngaglik
2007	Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran PAKEM bagi Guru Sekolah Dasar	Sanden, Bantul

2008	Peningkatan Profesionalisme Guru dan Kepala TK se Kecamatan Imogiri (<i>Computer for Kids</i>)	Imogiri, Bantul
2009	Pelatihan Penyusunan Portofolio	Kaliangkrik, Magelang
2009	Pendekatan Pembelajaran CTL	Wonogiri
2009	Konsep <i>Quantum Teaching</i>	SMPN 3 Sewon
2009	Pendekatan Pembelajaran PAKEM	Kebumen
2009	Optimalisasi Media Pembelajaran dan Sertifikasi Guru	SD Demangan, Yogyakarta
2009	Strategi Implementasi Pendekatan Pembelajaran PAKEM	Canden, Bantul
2009	Manajemen Kelas yang Menyenangkan	Gedung Erlangga Yogyakarta
2010	Membangun Sinergi Orangtua dan Sekolah bagi Peningkatan Prestasi Siswa	SD Pandean
2010	Kewirausahaan sebagai Pengembangan Daerah Wisata	Pantai Cemara
2010	Revitalisasi Pengelolaan dan Kinerja Layanan Perpustakaan di Desa Wijirejo, Pandak, Bantul	Wijirejo

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Universitas, Fakultas, Jurusan, Lab, Studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik, dll)	Tahun ... s.d. ...
Sekretaris	Tim Evaluasi Diri Fakultas Ilmu Pendidikan	2004
Ketua	Panitia Pengada, Pemeriksa dan Penerima Barang dan Jasa Fasilitas Pembelajaran Program SP4 Jurusan KTP FIP UNY	2005
Koordinator	Tim Pengembang Website Fakultas Ilmu Pendidikan	2008-2009
Anggota	Tim Penjaminan Mutu –Evaluasi Diri Fakultas Ilmu Pendidikan	2008 – sekarang
Anggota	Tim auditor internal penerapan Quality Management System ISO 9001:2000	2008 – sekarang
Pendamping	Pendamping Mahasiswa Jurusan	2008-2009
Pokja	Pokja Penalaran FIP UNY	2009 – 2010
Anggota	Tim Pengembang Program Mahasiswa Wirausaha	2009 – 2010
Sekretaris	Tim Pengembang Program Mahasiswa Wirausaha	2010 –sekarang
Sekbid	Sekbid PKWU LPM UNY	2010- sekarang
Koordinator	Tim Evaluasi Diri Program Jurusan KTP	2010-2011

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis / Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2004	Pelatihan Pengembangan Media Foto Mahasiswa	Panitia	CPC Yogyakarta
2007	Konsultan Pembelajaran pada Pameran Pendidikan	Narasumber	Auditorium UNY
2008	Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTM) Bidang Pendidikan Tingkat Wilayah B	Panitia/Sekretaris	Hotel UIN Yogyakarta
2008	Lomba Karya Tulis Mahasiswa	Tim penilai	FIP UNY
2008	Lomba RPP dan Mengajar Guru SD se DIY	Juri	Auditorium UNY
2008	Lomba Desain Poster tingkat SMU se DIY	Juri	Auditorium UNY
2008	Launching Lingkar Hijau dan Bedah Buku BEM FIP UNY	Pembicara pembeding	FIP UNY
2009	Workshop dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Mahasiswa	Panitia/Tutor	Yogyakarta
2009	Pendamping Mahasiswa dalam rangka PIMNAS	Pendamping	Unibraw, Malang
2009	Pembimbing dan UKM kerjasama program PMW	Pembimbing	Yogyakarta
2009	Monitoring dan Evaluasi Eksternal Program PKM UNY	Panitia/bidang PKMK	Yogyakarta
2009	Seminar Proposal dan Instrumen <i>Student Union Grant</i> UNY	Ketua Panitia	LPM UNY
2009	Latihan Ketrampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar (LKMM-TD) dan Retorika	Pemateri	BBPPKS Depsos
2009	Pelatihan <i>E- Learning</i> bagi Mahasiswa Program S1 PJJPGSD	Trainer	FIP UNY
2009	Workshop Program Mahasiswa Wirausaha	Panitia	UNY
2009	Pelatihan Soft Skill bagi Mahasiswa FIP	Ketua /Trainer	FIP UNY

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Jenjang
2007	Lomba penelitian bidang ICT Depkominfo	Depkominfo
2008	Dosen Berprestasi UNY	Universitas

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis / Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan
2007-sekarang	Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan (IKAKOM FIP)	Seksi Alumni dan Almamater
2007-sekarang	Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI)	Anggota

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *curriculum vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, Desember 2012

Yang menyatakan,

(Pujiriyanto)

NIP: 19720504 200212 1 009